

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, namun kualitas sumber daya manusianya masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran manusia akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap manusia yakni hidupnya selalu memikirkan cara memperoleh bahan pangan, sandang dan papan. Perbedaan manusia berpangkal pada usaha mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Maka dari itu kualitas sumber daya manusia dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing di Indonesia dalam era globalisasi, saat dunia semakin transparan kita menyaksikan bagaimana hebatnya persaingan bisnis perusahaan nasional. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka manusia membutuhkan sebuah proses pendidikan, dimana pendidikan tersebut akan meningkatkan kualitas manusia itu sendiri untuk bersaing di dunia luar.

Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, pada dasarnya proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan, bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan perkembangan sektor ekonomi. Sehingga keduanya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan. Semakin baik pendidikan maka semakin baik juga kualitas sumber daya manusia. Selain itu pendidikan merupakan sarana transformasi ampuh, karena dengan pendidikan seseorang atau kelompok dapat mengembangkan diri, dari yang tidak tahu apa-apa sampai menjadi ahli. Karena, pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia dan segala aspek didalamnya.

Upaya untuk memajukan dan mewujudkan sumber daya manusia yang sejahtera tidak cukup hanya dengan pendidikan formal serta pemecahan yang menyangkut masalah kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran tidak hanya

mengandalkan pendidikan formal saja namun harus di dukung oleh lembaga pendidikan non formal dan pendidikan masyarakat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal. Ayat (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Atas ayat (12) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dilaksanakan secara *berstruktur* dan berjenjang. Ayat (13) pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Kamil,2011:hlm.15).

Akibat kurang kesadaran manusia atas pendidikan yang lebih baik maka pengangguran di Indonesia pun terus meningkat, seperti yang telah diberitakan oleh kompas.com yang ditulis oleh mutia Fauzia, mengemukakan bahwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran periode Agustus 2020 mengalami peningkatan sebanyak 2,67 juta orang. Keseluruhan jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur menjadi 9,77 juta orang. Hal ini disebabkan pada awal tahun 2020, munculnya wabah penyakit yang cukup berbahaya yang dapat mematikan sehingga mengharuskan setiap orang untuk sosial distancing (jarak sosial) per orang. Sehingga para pekerja ataupun pegawai ada yang sebagian kehilangan pekerjaannya akibat mutasi dan PHK pada para pekerja, baik itu di sebuah perusahaan ataupun di pabrik-pabrik Indonesia. Pandemi virus corona (covid-19) membuat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mengalami kenaikan dari 5,23 % menjadi 7,07 %. Di kota tingkat pengangguran meningkat 2,69 % sementara di desa 0,70 % (Badan Pusat Statistik (BPS)).

Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya pengangguran di Indonesia diantaranya pendidikan masyarakat Indonesia saat ini yang masih rendah. Setiap tahunnya banyak sarjana yang lulus dan setiap tahun pula banyak anak sekolah yang putus sekolah karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah mereka. Hal ini dapat

menghambat kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu keterampilan yang kurang juga menjadi faktor penting dalam mendapatkan pekerjaan.

UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 26 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pasal 26 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Sementara di ayat (3), disebutkan bahwa, pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Ayat (4) menjelaskan bahwa, pelaksanaan satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pendidikan Non formal merupakan pendidikan yang di selenggarakan di luar sekolah yang dilembagakan atau yang tidak dilembagakan, hal ini merupakan alternatif memecahkan masalah pendidikan serta dapat menciptakan kemandirian masyarakat sesuai dengan kebutuhan pasar kerja Dengan tersedianya Pendidikan Non Formal maka akan terciptanya tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dan terbuka lapangan kerja baru. Banyak sekali lembaga-lembaga kepelatihan yang berdiri di Indonesia. Jumlah kursus di Indonesia terbagi dalam banyak hal keteampilan dan jumlahnya cukup banyak dan sulit dihitung. Alumni kursus pun tidak ada yang pasti datanya, namun jumlahnya sudah puluhan ribu bahkan juta orang. Sebagai generasi baru seharusnya kita tidak terlalu mengandalkan pendidikan formal seperti halnya nilai ijazah yang tinggi dan prestasi yang baik. Namun jika tidak memiliki keterampilan dan kemampuan kita

tidak memiliki suatu pengalaman dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan Abdul Rahmat (2020:hlm.13) mengemukakan bahwa, Pendidikan Luar Sekolah memiliki fungsi dalam kaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, kaitan dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan sekolah, fungsi Pendidikan Luar Sekolah adalah sebagai substansi, komplemen, dan suplemen. Kaitannya dengan dunia kerja, Pendidikan Luar Sekolah mempunyai fungsi sebagai kegiatan yang menjembati seseorang masuk ke dunia kerja. Sedangkan dalam kaitan dengan kehidupan, PLS berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang.

Sebagai salah satu satuan Pendidikan Non Formal yang menyiapkan tenaga kerja, Lembaga Kursus dan Pelatihan dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Maka dari itu, Lembaga Kursus dan Pelatihan perlu terus meningkatkan mutu kinerjanya sehingga harapan masyarakat terutama dunia kerja dapat terpenuhi. Fungsi dari program kursus dan pelatihan adalah mengembangkan potensi, masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan mengembangkan diri yang tentunya mendirikan masyarakat baik itu syarat bekerja atau membuka lapangan kerja (wirausaha). Dengan melihat rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta kurang kompeten di bidang tertentu khususnya dalam tata kecantikan kulit, kurangnya ekonomi dan memiliki sertifikasi khusus dalam bidang tertentu, hal tersebut akan mempersulit seseorang dalam mengembangkan potensi diri. Penyelenggara program pelatihan diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan motivasi masyarakat, menumbuhkan sikap mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain, mandiri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, lebih produktif dan mampu berwirausaha sendiri.

Salah satu contoh atau panutan Lembaga kursus dan pelatihan yang berada di Kota Tasikmalaya adalah LKP Yuwita. LKP Yuwita ini memiliki tujuan yaitu agar dapat melaksanakan peran dan memberikan pelayanan dan Pendidikan Non Formal yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang dimana setiap

peserta pelatihan yang mengikuti program tata kecantikan kulit di LKP Yuwita diharapkan lulus dengan kompeten. Di LKP Yuwita ini sendiri menyediakan beberapa program khusus yaitu diantaranya ada Tata Kecantikan kulit, Tata Rias Pengantin, Tata Kecantikan Rambut, Hantaran dan photographer. Dahulunya LKP Yuwita ini sendiri adalah hanya sebagai salon saja yang tidak ada kursus dan pelatihannya. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyak pengangguran dan susahny mencari lapangan pekerjaan dikota Tasikmalaya, pengelola LKP Yuwita ini membuat program kursus dan pelatihan sehingga LKP Yuwita ini menjadi wadah untuk masyarakat untuk memiliki keterampilan. Dari beberapa program unggulan yang ada di LKP Yuwita ini yang banyak diminati oleh kalangan anak remaja sampai ibu-ibu adalah Tata Kecantikan Kuit. Program ini banyak diminati oleh perempuan, ibu-ibu yang sudah berumah tangga, anak remaja yang putus sekolah, ada juga yang sudah lulus sekolah namun ingin memiliki skill atau keahlian khusus untuk membuka usaha sendiri, karena peluang usahanya cukup luas. Bagi peserta yang telah lulus pada program pelatihan tata kecantikan kulit di LKP Yuwita, maka pihak LKP akan memberikan bekal, meyalurkan atau memberikan informasi mengenai lapangan pekerjaan pada setiap peserta pelatihan yang telah lulus, ataupun menciptakan usaha sendiri melalui bekal yang sudah di capai. Yang dimana tata kecantikan kulit ini peserta pelatihan dapat membangun atau mengembangkan usahanya dalam bidang tata kecantikan kulit yang terdiri dari facial wajah, pedicure, medicure dan tata rias wajah.

Pada era modern ini beberapa *beautician* memiliki spesifikasi khusus terhadap pekerjaan dan dunia kecantikan. Terutama untuk *beautician* yang berada di wilayah perkotaan biasanya memiliki keterampilan yang dikhususkan dalam satu bidang saja, sebagai contoh *makeup artist* ternama di Indonesia, namun dalam pekerjaanya hamper selalu menggunakan bantuan dari *beautician* lainnya yang menggunakan jasa orang lain dalam perawatan wajah, perawatan kaki, perawatan kaki sehingga bisa bekerja sama dengan *makeup artist* atau dengan salon-salon kecantikan lainnya. Sesuai dengan jenis program studinya, program studi Tata Kecantikan merupakan salah satu program kependidikan diharapkan dapat meneruskan pengetahuannya. Dari hasil penelitian, Tata Kecantikan Kulit

memiliki peluang atau kesempatan yang cukup luas dibanding dengan keterampilan yang lainnya. Yang dimana kesempatan berwirausaha ini adalah sebuah terapan yang terdiri dari kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan melihat kesempatan yang dihadapi setiap harinya di lingkungan sekitar. Dilihat dari keadaan di lingkungan masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang Kecantikan Kulit masih sangat jarang, seperti di daerah Singaparna, Mekarjaya-Padakembang, dan Kampung Sayuran-Cisayong masih jarang sekali orang yang memiliki keterampilan Tata Kecantikan Kulit seperti salon-salon yang menyediakan kecantikan kulit. Bahwa tata kecantikan kulit ini layak untuk di pasarkan jasanya, yang mempunyai nilai jual tinggi, usaha ini bertahan dengan jangka waktu yang lama tidak hanya musiman, dan banyak orang membutuhkan jasa tata kecantikan kulit karena masih banyak orang-orang khususnya wanita yang mementingkan penampilannya. Hal ini sesuai dengan Shcumpeter (Alma, 2006:22) mengemukakan bahwa dimana peluang usaha berkaitan dengan kegiatan wirausaha. Yang mana seseorang mendobrak sistem ekonomi yang dengan memperkenalkan jasa yang baru.

Begitu halnya dengan adanya Tata Kecantikan Kulit, banyak dari masyarakat sekitar melihat peluang usaha pada Tata Kecantikan. Upaya untuk melihat peluang usaha tersebut, seseorang melihat kemampuan dirinya sendiri untuk memasuki peluang usaha tersebut. Seperti masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang Tata Kecantikan Kulit mereka cenderung ingin mendirikan usaha ataupun galery seperti salon dan klinik kecantikan di daerahnya. Apalagi pada zaman semakin maju ini Tata Kecantikan Kulit semakin gencar dibutuhkan oleh orang-orang khususnya yang mementingkan kecantikan dan penampilannya. Kemudian untuk seseorang yang memiliki sebuah usaha seperti salon atau wedding gallery sangat membutuhkan keahlian dalam bidang kecantikan Tata Kecantikan Kulit seperti merias wajah yang paling utamanya dan perawatan wajah sebelum hari H pernikahan. Biasanya salon-salon atau wedding gallery bekerja sama dengan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang kecantikan kulit seperti *facial*, *pedicure*, *medicure* dan *make up*. Maka salon-salon kecantikan

yang berada pada bidang kecantikan kulit harus memumpuni pada bidang kecantikan kulit tersebut.

Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KESEMPATAN BERWIRAUSAHA PADA PROGRAM PELATIHAN TATA KECANTIKAN KULIT (*Studi kasus pada LKP Yuwita Kota Tasikmalaya*)”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah
2. Rendahnya motivasi bagi generasi muda untuk membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan dimasa yang akan datang
3. Rendahnya bekal keterampilan yang dimiliki masyarakat
4. Kurangnya pengetahuan atau akses informasi mengenai kewirausahaan
5. Kurangnya minat dan motivasi masyarakat dalam berwirausaha

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian yang di rumuskan yaitu bagaimana peserta LKP memperoleh kesempatan berwirausaha melalui program pelatihan tata kecantikan kulit ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesempatan berwirausaha melalui program pelatihan tata kecantikan kulit.

1.5 Kegunaan/ Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Mendapatkan pengetahuan tentang kesempatan berwirausaha dalam tata kecantikan kulit di LKP Yuwita dan sebagai membangun kemampuan diri dan memberikan pengalaman baru yang dapat berguna bagi penulis.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi lembaga

Sebagai masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan berwirausaha untuk peserta tata kecantikan kulit yang terampil. Menambah pengetahuan mengenai hasil kelulusan serta dapat mengembangkan program.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi masyarakat dalam program pelatihan tata kecantikan kulit, baik berupa pengetahuan, ataupun wawasan.

3. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang pengelolaan ataupun prosedur Lembaga, serta mengetahui hasil dari lulusan tata kecantikan kulit.

1.6 Definisi Operasional .

Definisi operasional merupakan sekumpulan nilai yang berupa simbol atau konsep yang dapat diketahui, diukur dan diamati memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengetahui hasil dan melakukan pengukuran, maka variable dalam penelitian dipaparkan dalam bentuk definisi operasional. Dalam penelitian ini dapat diketahui definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar system persekolahan, baik dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. Menurut Coombs (1968) dalam Yatimah (2014: hlm.16). Pendidikan luar sekolah adalah sebagai pengganti pendidikan formal, sebagai suplemen pendidikan formal, sebagai jembatan menuju dunia kerja, dan sebagai wahana bertahan hidup dan mengembangkan. Pendidikan non formal diselenggarakan di masyarakat, telah membantu peserta didik untuk belajar tentang nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri dan untuk mengembangkan masyarakat serta bangsa dengan selalu berorientasi pada kemajuan kehidupan

masa depan. Menurut Yatimah (2014:hlm.16-17). Pendidikan non formal meliputi, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pemberdayaan perempuan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan pendidikan yang lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pada penelitian ini pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan kursus dan pelatihan kerja. Salah satunya adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berada di Kota Tasikmalaya, yaitu LKP Yuwita, yang mana LKP Yuwita memberikan kursus dan pelatihan dalam bidang pelatihan Tata Kecantikan.

1.6.2 Program Pelatihan

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan yang rangkaian kegiatan yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Muhaimin (2009:hlm.39). Sedangkan Pelatihan adalah komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia pada sebuah institusi. Benny (2020:hlm.1). Program pelatihan adalah suatu rencanan kegiatan yang berisi rangkain pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan Sumber Daya Mnesia yang kompeten, memiliki keterampilan, dan berubahan sikap positif untuk mencapai kinerja dalam menghadapi perubahan dan persaingan di dunia luar.

Program Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pelatihan Tata Kecantikan Kulit yang di laksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita yang berada di Kota Tasikmalaya. Lembaga Kursus Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan berupa *facial*, *medicure*, *pedicure* dan *makeup*. Hasil dari keterampilan tersebut setelah di uji kompetensinya maka seseorang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

1.6.3 Lembaga Kurus dan Pelatihan

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26, ayat (5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

1.6.4 Tata Kecantikan Kulit

Menurut Kusantati (2008: hlm.1) Tata kecantikan kulit merupakan seni mempercantik dan memperindah penampilan wajah. Tata kecantikan berfungsi untuk mengubah (*make-over*) kekurangan-kekurangan yang ada ke arah yang lebih dan sempurna. Banyak trik merias wajah dapat dilakukan untuk menyulap wajah menjadi istimewa. Pada penelitian ini peserta pelatihan harus melalui proses untuk menguasai kemampuan *make up*, memerlukan pengetahuan, keahlian, ketelitian, kreativitas, serta bereksperimen untuk mendapat hasil yang optimal.

1.6.5 Berwirausaha

Berwirausaha adalah suatu kegiatan usaha yang melibatkan kemampuan melihat kesempatan usaha yang terorganisir, mengatur, mengambil resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakan untuk meraih keuntungan. Kewirausahaan akan muncul apabila seseorang berani mengembangkan ide-ide dan usaha-usaha barunya (Mulyadi, 2011: hlm.27). Peluang usaha atau kesempatan dalam berwirausaha harus terus kreatif dan update dengan perkembangan zaman harus beradaptasi dan berinovasi dengan segala tantangan yang terjadi. Oleh karena itu, usaha bisnis perlu di dukung pula dengan riset pasar dan bisnis mampu bertahan lama (Fajrilah, 2020: hlm.99-100). Hasil dari pelatihan program Kecantikan kulit, lulusan diharapkan dapat menciptakan atau membangun usaha dengan sesuai bidang pelatihan yang diambil yaitu Tata Kecantikan Kulit.